

ORIGINAL ARTICLE

Pengalaman Ibu Dalam Memberi Makan Pada Anak *Cerebral Palsy*

Nyoman Sri Wahyuni *1, Eka Wahyuningrum 1, Andri Kenti Gayatina 1

¹ Departement of Nursing, STIKes St Elisabeth Semarang

*Corresponding Author: wsri58443@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (19th, August 2024)

Revised (23th, September 2024)

Accepted (04th, October 2024)

Keywords

Cerebral Palsy; Mother;
Children; Nutrition

ABSTRACT

Introduction: Cerebral Palsy is a neuromotor disorder that affects the development of movement, muscle tone and body posture. The prevalence in Indonesia is 1-5 cases per 1000 children diagnosed with CP. This is caused by abnormalities in the developing part of the brain. CP children also experience Oropharyngeal dysphagia which can be characterized by problems in one or all phases of swallowing and chewing food. The aim of this research is to determine mothers' experiences in feeding children with CP. **Objectives:** To find out mothers' experiences in feeding children with Cerebral Palsy. **Methods:** This research is qualitative research with a phenomenological study approach. This research was carried out at YPAC (Foundation for Disabled Children) Semarang. Participants were 3 mothers selected using a purposive sampling technique who had moderate and severe CP children. Data were collected by conducting in-depth interviews using interview guidelines. The results of the interviews were transcribed and analyzed using the Colaizzi method. **Results:** The study yielded three themes: 1) the way mothers process and serve soft and then rough food. 2) The mother's feeling of fear that the child will start eating later than the average age in general. 3) Mother regulates child's food portions. **Discussion:** The mother's experience in feeding children with cerebral palsy is very important so that the mother knows how to process and serve food, control the mother's feelings of fear and regulate the child's portions.

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya)

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/IJKSHT>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com / jik.sht@stikeshangtuah-sby.ac.id

Pendahuluan

Cerebral Palsy (CP) merupakan gangguan neuromotor yang mempengaruhi perkembangan sebuah gerakan, tonus otot dan postur tubuh. Hal ini disebabkan karena adanya kelainan pada bagian otak yang sedang berkembang. Prevalensi CP di dunia adalah 2,5% per 1000 kelahiran hidup, dengan 70% resiko lebih tinggi dari bayi yang memiliki berat badan lahir kurang dari 1500 gram. Prevalensi di Indonesia terdapat 1-5 kasus per 1000 anak yang didiagnosis Cp. (Zulfahmi et al., 2022) Menurut hasil data utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 terdapat sekitar 8,6% penyandang CP dari seluruh jumlah penduduk di Jawa Tengah terdiri dari (2,9%) pada usia 5-17 tahun, (3,2%) pada usia 18-59 tahun dan (2,5%) pada usia lansia >60 tahun.

Activity Daily Living (ADL) anak CP akan mengalami hambatan akibat dari kondisi fisiknya, dan tentu akan terjadi perbedaan yang bervariasi tergantung level penyakitnya. Mayoritas anak penyandang CP mengalami kesulitan bergerak karena kaku otot, sulit memegang dan menjangkau benda. Anak CP juga mengalami gangguan sulit menelan makanan maka hal tersebut dapat beresiko terjadinya kekurangan gizi pada anak.

John Allen dkk menyatakan dalam penelitiannya bahwa 90% secara klinis pada anak anak CP mengalami disfungsi motorik mulut. (Allen et al., 2021) Disfungsi motorik pada CP sering mempengaruhi otot-otot menelan dan mengunyah. Hal tersebut menyebabkan disfagia dan kesulitan makan, seperti gangguan menghisap dot atau minum. Disfagia *orofaringeal* dapat ditandai dengan masalah pada salah satu atau seluruh fase menelan. Jenis masalah mulut dan faring yang dialami anak CP antara lain berkurangnya penutupan bibir, fungsi lidah yang buruk,



dorongan lidah, refleks gigitan yang berlebihan, hipersensitivitas sentuhan, keterlambatan inisiasi menelan, penurunan motilitas faring, dan air liur.

Ivana Trivic dan Iva Hjsak dalam penelitiannya menemukan bahwa kesulitan makan dapat berkontribusi terhadap kekurangan gizi pada anak-anak dengan CP, serta mempengaruhi pertumbuhan berat dan tinggi badan, dan dapat menyebabkan kesehatan umum yang buruk dan peningkatan risiko infeksi. Anak - anak CP yang sulit makan akibat gangguan menelan menyebabkan kekhawatiran/ketakutan pengasuh terkait dengan pemberian makan pada anak termasuk tersedak saat menyusui karena gangguan atau hiperaktif refleks muntah dan menelan yang tidak terkoordinasi.

Peran ibu dalam pemberian makan pada anak meliputi menyiapkan makanan, mengelola makanan, dan memberikan makanan. Kegiatan memberi makan dapat membantu ikatan orang tua dan anak, serta dapat memberi pengalaman bagi ibu dalam merawat anak mereka. Kegiatan ini dapat memfasilitasi anak untuk berinteraksi dan mandiri dalam makan. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di YPAC Semarang menemukan bahwa banyak nya pengalaman yang dirasakan oleh ibu Ketika memberi makan anak mereka dan beberapa ibu masih belum memahami penyebab anak mereka sulit menelan makanan. Dari permasalahan yang ditemukan peneliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman ibu dalam memberi makan anak CP.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat) Semarang. Partisipan sebanyak 3 ibu yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang dipilih dengan kriteria inklusi memiliki anak CP dengan derajat sedang dan berat, ibu merawat anak sendiri tanpa bantuan pengasuh, serta kriteria eksklusi yaitu ibu memiliki gangguan tunawicara. Pengambilan data dengan melakukan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Hasil wawancara dibuat transkrip dan dianalisis menggunakan metode Colaizzi hingga menemukan tema.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini adalah memunculkan 3 tema yaitu : 1) cara ibu mengolah dan menyajikan makanan lunak lalu kasar. 2) Perasaan takut ibu anak mulai makan diatas usia rata rata pada umumnya. 3) Ibu mengatur porsi makan anak.

Tabel 1. Transkrip Hasil *In-Depth Interview* Pengalaman Ibu dalam Memberi Makan pada Anak *Cerebral Palsy*

| Partisipan | Kategori | Sub tema | Tema |
|------------|---|--|--|
| P1 | Anak susah menelan dan mengunyah makanan banyak jatuh ibu berpikir cara mengolah makanan sehingga lama kelamaan anak bisa memasukan makanan dengan jenis makanan lembek kearah kasar. | Anak susah menelan dan mengunyah makanan banyak yang jatuh ibu berpikir cara mengolah makanan sehingga lama kelamaan anak bisa makan dengan jenis makanan lunak lalu kasar | cara ibu mengolah dan menyajikan makanan lunak lalu kasar. |
| P2 | Anak susah menelan dan mengunyah makanan banyak jatuh ibu berpikir cara mengolah makanan sehingga lama kelamaan anak bisa memasukan makanan dengan jenis | Anak susah menelan dan mengunyah makanan banyak yang jatuh ibu berpikir cara mengolah makanan sehingga lama kelamaan anak bisa makan dengan jenis makanan lunak lalu kasar | cara ibu mengolah dan menyajikan makanan lunak lalu kasar. |



| | | | |
|----|---|--|---|
| | makanan lembek kearah kasar. | | |
| P3 | Anak susah menelan dan mengunyah makanan banyak jatuh ibu berpikir cara mengolah makanan sehingga lama kelamaan anak bisa memasukan makanan dengan jenis makanan lembek lalu kearah kasar | Anak susah menelan dan mengunyah makanan banyak yang jatuh ibu berpikir cara mengolah makanan sehingga lama kelamaan anak bisa makan dengan jenis makanan lunak lalu kasar | cara ibu mengolah dan menyajikan makanan lunak lalu kasar. |
| P1 | Usia anak mulai dapat menelan makanan akibat motorik yang terganggu sehingga anak sulit menelan membuat ibu merasa putus asa | Anak mulai dapat menelan makanan diatas usia rata rata pada umumnya akibat motorik yang terganggu menyebabkan anak sulit menelan sehingga membuat ibu merasa putus asa. | Perasaan takut ibu anak mulai makan diatas usia rata rata pada umumnya. |
| P2 | Anak mulai dapat menelan pada usia rata rata pada umumnya akibat motorik yang terganggu sehingga anak sulit menelan membuat ibu merasa takut anak akan tersedak. | Anak mulai dapat menelan makanan diatas usia rata rata pada umumnya akibat motorik yang terganggu menyebabkan anak sulit menelan sehingga membuat ibu merasa takut anak akan tersedak. | Perasaan takut ibu anak mulai makan diatas usia rata rata pada umumnya |
| P3 | Anak mulai dapat menelan pada usia rata rata pada umumnya akibat motorik yang terganggu sehingga anak sulit menelan membuat ibu merasa takut anak akan tersedak. | Anak mulai dapat menelan makanan diatas usia rata rata pada umumnya akibat motorik yang terganggu menyebabkan anak sulit menelan sehingga membuat ibu merasa takut anak akan tersedak. | Perasaan takut ibu anak mulai makan diatas usia rata rata pada umumnya |
| P1 | Porsi makan anak ditentukan karena takut anak over dan obesitas sehingga susah di gendong dan bergerak. | Ibu mencegah obesitas pada anak dengan menentukan porsi makan sehingga anak mudah digendong dan bergerak. | Ibu mengatur porsi makan anak. |
| P2 | Porsi makan anak ditentukan karena takut anak akan muntah muntah. | Ibu mencegah anak muntah dengan menentukan porsi makan. | Ibu mengatur porsi makan anak. |
| P3 | Porsi makan anak ditentukan agar anak mudah menelan | Ibu menentukan porsi makan agar anak merasa nyaman saat menelan makanan. | Ibu mengatur porsi makan anak. |

Pembahasan

Cara ibu mengolah dan menyajikan makanan lunak lalu kasar.

Saat wawancara seorang responden menyampaikan bahwa *“terus habis itu adek “L” itu mulai belajar makan makan nya yang halus – halus dulu bubur yang halus ee seperti anak usia 6 bulan Kembali latihan makan seperti anak usia 6 bulan itu kalau untuk porsi makanannya sedikit banget iya karena Latihan makan sedikit – sedikit sehari hanya sekali dulu setelah dek “L” pencernaan nya bagus sehari bisa ditambah 2 kali terus 3 kali itu berangsur selama 1 tahunan 1 tahun harus belajar makan dulu makan nya harus yang halus halus terus karena adek “L” berkebutuhan khusus terus ngunyahnya juga belum bagus iya itu harus tetap halus halus dulu mbak halus teksturnya halus misal ee sayur juga harus di haluskan nasi juga harus dihaluskan sampai usia adek “L” kira kira sekitar 4 tahunan lah kita latih nasi biasa, tapi sayurnya tetap yang lembek karena belum bisa ngunyah itu terus beberapa bulan kemudian ee kalau sekarang itu nasi sudah sama sayur*



harus yang lembek lembek karena ngunyahnya juga belum bagus". Hal ini menunjukkan bahwa gangguan sulit menelan pada anak cerebral palsy adalah gangguan disfungsi motorik pada CP sering mempengaruhi otot-otot menelan dan mengunyah. Hal tersebut menyebabkan disfagia dan kesulitan makan, seperti gangguan menghisap dot atau minum. Kemampuan ADL seperti makan sendiri atau duduk dalam posisi tegak tanpa bantuan pada anak CP, berapapun usianya, memerlukan bantuan dari ibu untuk memberi makan. Oleh sebab itu penting nya ibu dalam memberi makan dan mengolah dan menyajikan makanan agar nutrisi anak dapat tercukupi akibat gangguan dalam proses menelan dan mengunyah makanan. Penelitian ini menggambarkan tentang pengalaman ibu dalam memberikan anak yang susah menelan sehingga ibu berpikir teknik cara mengolah makanan bagi anak mereka.

Secara umum, pola makan penderita CP harus sama dengan orang sehat, mengingat kebutuhan mereka meliputi pemeliharaan gizi yang cukup dalam hal kuantitas dan kualitas. Namun, dalam situasi refluks gastroesophageal atau kesulitan mengunyah dan menelan, diperlukan modifikasi pola makan dan cara mengolah makanan. Perlu dicatat bahwa jenis dan tingkat keparahan CP dapat secara langsung memengaruhi status gizi. Selain itu, tonus otot yang abnormal dapat menyebabkan pengeluaran energi yang lebih besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Danielle Cristina Guimaraes da Silvaa dkk tahun 2023 menjelaskan bahwa untuk memenuhi nutrisi anak CP dengan gangguan menelan dilakukan dengan memodifikasi tekstur dan konsistensi makanan. Perubahan tersebut dapat direkomendasikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak CP dengan gangguan menelan. Dalam penelitian yang dilakukan diYPAC Semarang menemukan bahwa banyak ibu mengolah makanan dengan memotong makanan menjadi kecil, sebuah teknik cara mengolah makanan sangat berpengaruh akan nutrisi anak mereka dan bagaimana anak mereka dapat makan secara bertahap akibat gangguan proses menelan dan mengunyah makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakinah Kamal dkk tahun 2022 menjelaskan bahwa individu dengan CP dan orang tuanya perlu di rekomendasikan tentang tekstur makanan yang dimodifikasi untuk memastikan keamanan dan meningkatkan kualitas hidup serta status gizi anak CP. Sebuah teknik mengolah dan menyajikan makanan penting bagi anak CP yang mengalami gangguan proses menelan dan mengunyah makanan untuk memenuhi nutrisi bagi anak mereka.

Perasaan takut ibu anak mulai makan diatas usia rata rata pada umumnya.

Saat wawancara seorang responden menyampaikan bahwa *"Nelennya itu usia 7 yah, dia 7 aja masih saya blender makan itu masih saya blender jadi memang ngak bisa kaya ngunyah gitu loh belum bisa kaya mau maem itu kaya uek uek gitu loh, takut tersedak kan, tersedakkan bahaya to mbak jadi kalo misalkan kalo maem nya yang hati hati."* Hal ini menunjukkan anak cerebral palsy mengalami gangguan *oromotor* atau fungsi mengunyah dan menelan makanan membuat anak CP mudah tersedak selain itu anak dengan CP dapat menelan makanan diatas usia rata – rata anak pada umum nya hal tersebut membuat ibu merasa takut akan nutrisi anak mereka tidak tercukupi. Pada penelitian ini setiap partisipan memiliki perasaan atau pengalaman takut mengenai proses memberikan makan anak mereka partisipan pertama merasa takut karena anak nya dapat makan diatas usia rata – rata pada umum nya yaitu 4 tahun dimana anak partisipan masih makan dengan makanan lembek atau halus, sementara partisipan kedua dan ketiga merasa takut anak mereka mudah tersedak dan dapat makan diatas usia rata – rata yaitu 7 dan 4 tahun hal tersebut terjadi akibat adanya gangguan mengunyah dan menelan pada anak mereka.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ika rosdiana, Lia Nor Hidayah, Wiwik Lestari, dan Iktamala silmia tahun 2023 yang menjelaskan bahwa anak dengan CP usia kurang dari 6 tahun mengalami perlambatan pertumbuhan dan perlambatan dalam proses mengunyah makanan hal ini terjadi karena adanya perbaikan *oromotor* atau perbaikan dalam proses menelan dan mengunyah makanan yang terjadi pada anak CP. Kelainan *oromotor* mengakibatkan anak kesulitan mengontrol dan mengkoordinasi otot – otot lidah dan mulut untuk mengunyah pada anak CP.



Penelitian yang dilakukan oleh Raphulu Phumudzo, Modjadji Linda Shirindi, dan Mankwane Daisy Maria Makofane tahun 2021 menjelaskan bahwa adanya perasaan putus asa dan tidak nyaman yang dirasakan ibu saat mengetahui anak mereka terdiagnosis CP, sementara dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya perasaan takut yang dirasakan ibu dalam proses makan dan pemenuhan nutrisi anak mereka akibat gangguan proses menelan, mengunyah makanan dan anak makan diatas usia rata – rata pada umumnya.

Ibu mengatur porsi makan anak.

Saat wawancara seorang responden menyampaikan bahwa “*udah mulai mintakan reques jadi yo sekarang udah agak gampang, lagian ini tak, tak ini ook mbak maksudnya ngak terlalu saya kasih banyak sekali maemnya soalnya takut nya nanti nek dia gendut susah gendong nya.*” Hal ini menunjukkan bahwa porsi makan anak *Cerebral Palsy* ditentukan oleh ibu karena hal ini sangat penting bagi pemenuhan nutrisi yang masuk kedalam tubuh anak mereka. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hyo- Jung Kim, Ha- Neul Choi, dan Jung- Eun Yim tahun 2018 menjelaskan bahwa anak CP hanya mampu makan dengan bantuan orang tuanya, maka jumlah dan jenis asupan makanannya ditentukan oleh orang lain, sehingga menempatkannya pada lingkungan yang lebih rentan terhadap gangguan gizi atau kesehatan. Hal yang dikemukakan sesuai dengan apa yang terjadi dalam penelitian ini yaitu dimana anak CP porsi makan diatur oleh ibu. Pengalaman ibu dalam mengatur porsi makan anak mereka yang bertujuan untuk mencegah anak mereka obesitas, muntah dan demi kenyamanan anak mereka dalam proses makan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Marina Indrisari, Hardinsyah, Lilik Kustiyah, Ferial Hadipoetro tahun 2019 menjelaskan bahwa pemberian makan anak sebaiknya 3 kali dalam sehari dengan rekomendasi asupan protein sebesar 2,0g/kg perhari, konsumsi pangan yang kurang tepat akan mempengaruhi kecukupan gizi pada anak sehingga Penting nya mengatur porsi makan anak agar nutrisi anak tercukupi tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam jumlah porsi yang dibutuhkan oleh tubuh anak mereka. Porsi makan rata – rata yang diatur oleh ibu dalam penelitian ini yaitu satu centong nasi, lengkap dengan lauk dan juga sayuran, namun bila anak merasa kurang maka ibu akan menambah porsi makan anak. Hal tersebut dilakukan ibu agar nutrisi anak tercukupi, anak tidak over atau obesitas dan anak merasa nyaman dalam proses makan mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini mendapatkan 3 tema: Tema dalam penelitian ini yaitu pertama dalam penelitian ini yaitu cara mengolah dan menyajikan makanan lunak kekasar, tema kedua perasaan takut ibu anak mulai makan diatas usia rata rata pada umumnya dan tema ketiga yaitu Ibu mengatur porsi makan anak. Saran perawat sebagai edukator dapat memberikan edukasi kepada ibu terkait teknik atau cara mengolah makanan yang baik dan benar, menentukan porsi makan anak, dan bagaimana mengolah perasaan karena anak sulit menelan atau mengunyah makanan akibat motorik yang terganggu. Masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini sehingga peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan menjadi lebih baik lagi. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat menjadikan skripsi ini untuk referensi penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan tema “Hubungan menentukan porsi makan anak dengan status gizi pada anak cerebral palsy”.

References

- Allen, J., Zareen, Z., Doyle, S., Whitla, L., Afzal, Z., Stack, M., Franklin, O., Green, A., James, A., Leahy, T. R., Quinn, S., Elnazir, B., Russell, J., Paran, S., Kiely, P., Roche, E. F., McDonnell, C., Baker, L., Hensey, O., ... Molloy, E. J. (2021). Multi-Organ Dysfunction in Cerebral Palsy. *Frontiers in Pediatrics*, 9(August). <https://doi.org/10.3389/fped.2021.668544>
- Arvedson, J. C. (2013). Feeding children with cerebral palsy and swallowing difficulties. *European Journal of Clinical Nutrition*, 67, S9–S12. <https://doi.org/10.1038/ejcn.2013.224>
- Bell, K. L., & Samson-Fang, L. (2013). Nutritional management of children with cerebral palsy. *European Journal of Clinical Nutrition*, 67(S2), S13–S16.



- <https://doi.org/10.1038/ejcn.2013.225>
- da Silva, D. C. G., de Sá Barreto da Cunha, M., de Oliveira Santana, A., Santos Alves, A. M. dos, & Santos, M. P. (2023). Nutritional interventions in children and adolescents with cerebral palsy: systematic review. *Revista Paulista de Pediatria*, 42(2).
<https://doi.org/10.1590/1984-0462/2024/42/2022107>
- Gayatina, A. K., & Sagala, A. C. (2023). Studi Eksplorasi: Proses Emosi Ibu Dalam Merawat Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 23–28. <https://doi.org/10.47560/keb.v12i2.522>
- Indriasari, M., Hardinsyah, Kustiyah, L., & Hadipoetro, F. (2019). Hubungan Antara Konsumsi Pangan dan Tingkat Asupan Gizi dengan Status Gizi Anak Cerebral Palsy. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68(6), 238–245. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.68.6-2018-60>
- Janah, M., & Ersila, W. (2021). Gambaran Peningkatan Motorik Kasar Setelah Dilakukan Latihan Akuatik Pada Anak Cerebral Palsy : Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1713–1720. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.920>
- Karmomyanan, C., Hoedaya, A., Sejati, A., & Haryeti, P. (2023). Gambaran Pemenuhan Adl (Activity Daily Living) Anak Cerebral Palsy Di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1331–1337.
- Kamal, S., Kamaralzaman, S., Sharma, S., Jaafar, N. H., Chern, P. M., Hassan, N. I., Toran, H., Ismail, N. A. S., Yusri, G., & Hamzaid, N. H. (2022). A Review of Food Texture Modification among Individuals with Cerebral Palsy: The Challenges among Cerebral Palsy Families. *Nutrients*, 14(24), 1–22. <https://doi.org/10.3390/nu14245241>
- Kim, H.-J., Choi, H.-N., & Yim, J.-E. (2018). Food Habits, Dietary Intake, and Body Composition in Children with Cerebral Palsy. *Clinical Nutrition Research*, 7(4), 266. <https://doi.org/10.7762/cnr.2018.7.4.266>
- Kusumah, M. Y. (2017). Pengalaman ibu dalam merawat anak cerebal palsy di Kabupaten Dumedang. *Jurnal Sehat Masada*, X(2), 162–178.
- Phumudzo raphulu, shirindi modjadji linda, makofane mankwane daisy maria. (2021). *MOTHERS CARING FOR CHILDREN LIVING WITH CEREBRAL PALSY: SUGGESTIONS FOR PSYCHO-SOCIAL SUPPORT*. 57(3).
- Pujasari, R. E., Rusmil, K., & Somasetia, D. H. (2020). Hubungan antara Derajat Fungsi Motorik Kasar dan Status Gizi pada Anak Serebral Palsi Tipe Spastik. *Sari Pediatri*, 21(6), 364. <https://doi.org/10.14238/sp21.6.2020.364-70>
- Rosdiana ika, Hidayah Lia Nor, Lestari Wiwik, Silmia Iktamala. Status Gizi dan Kemampuan Motorik Anak dengan. 2023;14(4):101–7.
- Taylor, C., Kong, A. C., Foster, J., Badawi, N., & Novak, I. (2022). Caregivers' Feeding Experiences and Support of Their Child with Cerebral Palsy. *Journal of Child and Family Studies*, 31(3), 819–830. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02123-x>
- Trivić, I., & Hojsak, I. (2019). Evaluation and treatment of malnutrition and associated gastrointestinal complications in children with cerebral palsy. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition*, 22(2), 122–131. <https://doi.org/10.5223/pghn.2019.22.2.122>
- Wahyuningrum, E. (2024). *Literature Review : Intervention for Sleep Problem on Preschooler*.
- Zulfahmi, U., Rahayu, U. B., & Herlinawati, I. (2022). Studi Kasus : Program Fisioterapi Pada Kasus Cerebral Palsy Ataksia Di Klinik Intan Fisioterapi Anak. *Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi*, 2(3), 16–20.

